



PAPER – OPEN ACCESS

## Penyuluhan Tentang Dampak Prilaku Seks Bebas pada Remaja Jalanan

Author : Nur Asiah, dkk  
DOI : 10.32734/lwsa.v5i4.1431  
Electronic ISSN : 2654-7023  
Print ISSN : 2654-7015

*Volume 5 Issue 3 – 2020 TALENTA Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



# Penyuluhan Tentang Dampak Prilaku Seks Bebas pada Remaja Jalanan

Nur Asiah, Nur Asnah Sitohang, Dewi Elizadiani Suza

Fakultas Keperawatan Universitas Sumatera Utara, Medan 20155, Indonesia

asiahnur9478@gmail.com

## Abstrak

Pemahaman remaja tentang kesehatan reproduksi dan bahaya seks bebas serta penyakit menular masih rendah, hal ini tampak masih tingginya kasus kehamilan remaja di luar nikah, kekerasan saat pacaran dan kasus aborsi remaja dengan menggunakan obat-obatan. Anak jalanan adalah sekelompok anak yang berada di pinggiran maupun di badan jalan, yang melakukan aktivitas dengan harapan akan mendapat uang demi bertahan hidup. Perilaku anak jalanan tentang kesehatan reproduksi masih rendah sehingga mereka memerlukan penyuluhan, bimbingan dan dukungan agar tumbuh kembang mereka optimal dan setelah dewasa memiliki jasmanai, rohani dan sosial yang sehat. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan pada remaja anak jalanan di Komunitas Peduli Anak (KOPA) Kelurahan Aur Kecamatan Medan Maimun. Metode pengabdian yang dilakukan adalah memberikan pengetahuan tentang pendidikan tentang kesehatan reproduksi bagi remaja, bahaya perilaku seks bebas dan penyakit seksual yang menular. Pada kegiatan ini juga dilakukan pemilihan kader yang akan dapat memberikan edukasi dan penyuluhan kepada teman-temannya. Di akhir kegiatan dilakukan evaluasi keberhasilan program dengan memberikan pre dan post test kepada peserta kegiatan (mitra). Dari hasil penyebaran kuisioner tentang pengetahuan, sebesar 44% remaja belum menjawab dengan tepat tentang gejala HIV, 24% belum tepat menjawab tentang penyakit Infeksi Menular Seksual, 20% belum menjawab dengan benar tentang cara penularan penyakit menular seksual, dan sebesar 20% masih salah menjawab tentang bahaya penyakit HIV. Hal ini disebabkan belum adanya informasi yang diberikan terkait kesehatan reproduksi baik oleh sekolah maupun orang tua.

**Kata Kunci:** Anak Jalanan; Kader Kesehatan; Penyakit Menular Seksual; Seks Bebas

## Abstract

*Adolescents' understanding of reproductive health and the dangers of free sex and infectious diseases is still low. There are still high cases of teenage pregnancy out of wedlock, violence during dating and cases of adolescent abortion using drugs. Street children are a group of children who are on the outskirts or on the road, who carry out activities in the hope of earning money to survive. The behavior of street children regarding reproductive health is still low so they need counseling, guidance, and support so that their growth and development is optimal and they will become adults who are physically, spiritually and socially healthy. This community service activity was carried out on street children in the Child Care Community (KOPA) Aur Village, Medan Maimun District. The service method used is to provide knowledge about reproductive health education for adolescents, the dangers of free sex and sexually transmitted diseases. In this activity, cadres were also selected who would be able to provide education and counseling to their friends. At the end of the activity, an evaluation of the success of the program was carried out by giving pre and post tests to the activity participants (partners). From the results of distributing questionnaires about knowledge, 44% of adolescents did not answer correctly about the symptoms of HIV, 24% did not answer correctly about sexually transmitted infections, 20% did not answer correctly about ways of transmitting sexually transmitted diseases, and 20% still answered incorrectly. about the dangers of HIV disease. This is due to the absence of information provided related to reproductive health by both schools and parents.*

**Keywords:** Street Children; Health Cadres; Sexually Transmitted Diseases; Free sex

## 1. Pendahuluan

Remaja merupakan periode pertumbuhan dan perkembangan baik fisik, psikis maupun intelektual yang sangat cepat dalam periode pertumbuhan seorang manusia. Masa ini adalah waktu transisi dari anak-anak menuju dewasa. Periode remaja berdasarkan World Health Organization (WHO) berbeda dengan Peraturan Menteri Kesehatan RI dan juga Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN). Usia remaja berdasarkan WHO Permenkes RI No 25 Tahun 2014, dan BKKPN berturut-turut adalah antara usia 10-19 tahun, 10-18 tahun, serta 10-24 tahun dan belum menikah [1].

Prilaku khas remaja adalah adanya rasa ingin tahu yang tinggi, suka berpetualang, berani menghadapi tantangan tanpa mempertimbangkan resikonya. Jika keputusan yang diambil dalam menyelesaikan konflik tidak tepat, maka kaum remaja ini bisa jatuh ke dalam prilaku berisiko yang mengakibatkan mereka harus menanggung akibatnya baik dalam bentuk masalah fisik maupun psikososial dalam jangka pendek maupun panjang [2].

Kesehatan reproduksi remaja perlu diperhatikan dengan cara memberikan pelayanan kesehatan dengan tujuan melindungi remaja dari resiko prilaku seksual maupun prilaku lainnya yang mempengaruhi sistem reproduksi, seperti hubungan seks pranikah, penularan penyakit seksual, penggunaan narkoba dan zat psikotropika, serta asupan gizi buruk yang yang menimbulkan berbagai masalah kesehatan seperti anemia. Pelayanan kesehatan reproduksi pada remaja juga bertujuan agar remaja dapat menjalani kehidupan reproduksi secara sehat dan bertanggung jawab untuk menjadi generasi muda yang berkualitas [3].

Berdasarkan hasil riset dan survei yang dilakukan BKKBN tentang kesehatan reproduksi dan seksual pada remaja di Indonesia pada tahun 2010, diperoleh hasil bahwa persentase responden remaja yang sudah melakukan seks pranikah di Jabodetabek sebesar 51%, di Surabaya 54%, di Bandung 47%, dan di Medan sebanyak 52%. Perilaku seks di luar nikah yang dilakukan remaja sebelum usia 17 tahun beresiko 4-5 kali lebih besar untuk menimbulkan penyakit. Data juga menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kasus AIDS dari tahun 2007 sebanyak 2.947 kasus menjadi 17.699 kasus pada Juni 2009, dengan jumlah yang meninggal akibat AIDS sebanyak 3.586 orang. Kasus AIDS sudah ditemukan di 32 Provinsi meliputi 300 kabupaten/kota yang ada di Indonesia. Penderita AIDS terbanyak ditemukan pada usia produktif yaitu 14-29 tahun [4]. Kelompok remaja yang paling beresiko memiliki perilaku seks beresiko adalah anak jalanan. Anak jalanan memiliki tingkat Pendidikan yang rendah dan keterbatasan sumber informasi, sehingga tingkat pengetahuan dan sikapnya terhadap perilaku seks beresiko juga rendah.

Survey yang dilakukan Pusat Kajian dan Perlindungan Anak (PPKA) Kota Medan tahun 2011, di Kota Medan ada beberapa kecamatan dengan jumlah anak jalanan lebih dari 50 orang, yaitu Kecamatan Medan Johor 57 orang, Medan Amplas 81 orang, Medan Kota 94 orang, Medan Maimun 103 orang, Medan Sunggal 75 orang, Medan Petisah 60 orang, dan Medan Bagan Deli 53 orang [5]. Berdasarkan hasil survey awal, Kelurahan Aur yang terletak di Kecamatan Medan Maimun merupakan salah satu lokasi tempat berkumpulnya anak jalanan dengan jumlah yang besar. Anak jalanan di Kelurahan Aur ini sebagaimana anak jalanan lainnya, banyak melakukan tindakan kriminal, kekerasan terhadap teman, meminta atau merampas uang dengan cara paksa, serta memakai obat-obatan terlarang [5]. Hasil wawancara yang dilakukan dengan pihak Komunitas Peduli Anak (KOPA), remaja jalanan yang dibina oleh Yayasan ini belum pernah memperoleh konseling terkait kesehatan reproduksi. Berdasarkan hal tersebut, maka perlu dilakukan kegiatan penyuluhan dan pelatihan kepada para remaja jalanan mengenai kesehatan reproduksi remaja. Tujuan kegiatan ini selain meningkatkan pengetahuan remaja jalanan tentang kesehatan reproduksi, juga untuk menjadikan remaja terpilih sebagai kader yang siap mendampingi rekan sebayanya dalam menghindari dan mengatasi berbagai resiko perilaku seks bebas.

## 2. Metode

Mitra pada kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah komunitas anak jalanan di Kelurahan Aur Kecamatan Medan Maimun. Karakteristik mitra berdasarkan penyebaran kuesioner di awal kegiatan adalah sebagai berikut: mayoritas (76%) anak jalanan berasal dari suku Padang dengan tingkat Pendidikan SMP (54%), umumnya masih memiliki orang tua (masih memiliki ayah 80% dan ibu 92%) dan Pendidikan orangtua sebagian besar (80%) adalah SMA.

Berdasarkan hasil survey awal dengan memberikan pertanyaan tentang gejala HIV, penyakit IMS, cara penularan p[enyakit seksual dan efek penyakit HIV, maka terdapat 44% remaja masih salah dalam memberikan jawaban tentang gejala HIV, 24% memberikan jawaban yang salah tentang IMS, 20% memberikan jawaban yang salah tentang cara penularan penyakit seksual, dan 20% masih salah dalam menjawab dampak penyakit HIV. Berdasarkan survey awal ini, maka kegiatan yang diberikan kepada mitra adalah pengetahuan tentang pendidikan tentang kesehatan reproduksi bagi remaja, bahaya perilaku seks bebas dan penyakit seksual yang menular. Pada kegiatan ini juga dilakukan pemilihan kader yang akan dapat memberikan edukasi dan penyuluhan kepada teman-temannya. Di akhir kegiatan dilakukan evaluasi keberhasilan program dengan memberikan pre dan post test kepada peserta kegiatan (mitra).

## 3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil survey tentang pengetahuan remaja anak jalanan (Tabel 1), maka masih perlu diberikan pengetahuan tentang seks bebas, infeksi penyakit seksual yang menular seperti HIV/AIDS. Prilaku seks bebas yang dilakukan oleh pasangan kekasih dan pekerja seksual remaja adalah *kissing*, *necking*, *petting*, hingga *intercourse* [6]. Pendidikan tentang seks diberikan dengan tujuan agar remaja ini ketika dewasa dapat menjalani kehidupannya dengan bahagia, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan serta memiliki rasa tanggung jawab baik untuk dirinya maupun orang lain.

Tabel 1. Tingkat pengetahuan remaja jalanan Komunitas Peduli Anak Jalanan Kecamatan Medan Maimun tentang dampak seks bebas (n=25)

No.	Pernyataan	Ya		Tidak	
		f	%	f	%
1	Efek perilaku seks bebas terhadap kesehatan	24	96	1	4
2	Pengertian seks bebas	23	92	2	8
3	Contoh perilaku seks bebas	23	92	2	8
4	Dampak perilaku seks bebas	24	96	1	4
5	Efek aborsi terhadap remaja putri	20	80	5	20
6	Adanya ajaran agama dan nilai moral yang melarang perilaku seks bebas	25	100	0	0
7	Menyukai lawan jenis	22	88	3	2

8	Hubungan perilaku seks bebas dengan penyakit menular seksual	25	100	0	0
9	Pengaruh adanya kuman pada vagina/kemaluan wanita dengan penyakit menular seksual	25	100	0	0
10	Contoh jenis penyakit menular seksual	20	80	5	20
11	Penularan HIV/AIDS melalui hubungan seksual	24	96	1	4
12	Penularan infeksi menular seksual melalui hubungan seksual	18	72	7	28
13	Gejala HIV/AIDS	14	56	11	44
14	Waktu yang tepat melakukan pemeriksaan ke fasilitas pelayanan kesehatan	24	96	1	4
15	Bagian tubuh yang memudahkan penularan infeksi HIV	23	92	2	8
16	HIV/AIDS dapat menyebabkan kematian	20	80	5	20
17	Kebutuhan Pendidikan kesehatan untuk pencegahan penyakit menular seksual	22	88	3	12
18	Contoh penyakit infeksi menular	19	76	6	24

IMS termasuk HIV/AIDS merupakan akibat dari perilaku seks yang beresiko. Pencegahan dan pengobatan IMS dapat mencegah penularan HIV melalui hubungan seks [7]. Perilaku seks yang beresiko yang dilakukan remaja di antaranya adalah melakukan hubungan seks dengan banyak pasangan, serta seks anal. Remaja yang melakukan seks bebas beresiko tinggi terhadap penyakit seks menular seperti penyakit sifilis, herpes, gonore, klamidia, dan AIDS. Berdasarkan data yang diperoleh, kasus HIV/AIDS banyak ditemukan pada usia 15-29 tahun (sebesar 53%).

Perilaku seks bebas memiliki konsekuensi psikologis yaitu kodrat untuk hamil dan melahirkan. Hal ini menyebabkan remaja perempuan akan berada pada posisi yang terpojok dan dilematis. Pandangan masyarakat yang menganggap remaja yang hamil adalah aib keluarga karena telah melanggar norma agama dan sosial. Hal ini akan menjadi penghakiman sosial bagi remaja putri tersebut yang terus tersosialisasi di dalam dirinya. Konsekuensi psikologis yang ditimbulkan dari perilaku seks bebas pada remaja putri adalah kodrat untuk hamil dan melahirkan. Hal ini menempatkan remaja putri berada pada posisi terpojok yang sangat dilematis. Anggapan masyarakat bahwa anak muda perempuan yang hamil di luar nikah adalah aib keluarga serta melanggar norma sosial dan agama menjadi hukum sosial bagi mereka yang sering meresap dan terus tersosialisasi dalam dirinya. Akibatnya timbul perasaan bingung, cemas, malu, dan bersalah serta perasaan depresi dan pesimis terhadap masa depan, rasa benci terhadap diri sendiri dan pasangan. Hal ini juga menyebabkan system fungsi dan proses reproduksi juga menjadi tidak sehat.

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini juga menunjukkan bahwa kader kesehatan berperan penting dalam meningkatkan derajat kesehatan di masyarakat. Kader kesehatan remaja dipilih dari remaja yang secara sukarela mengajukan diri sebagai kader dan ikut melaksanakan upaya pelayanan kesehatan terhadap diri sendiri, teman, keluarga serta masyarakat [8]. Pembinaan terhadap kader kesehatan reproduksi remaja bertujuan untuk memberikan informasi dan pengetahuan kepada sesama remaja tentang perilaku hidup sehat dan cara mengatasi permasalahannya [8,9].

#### 4. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian pada masyarakat dalam bentuk penyuluhan dan pelatihan kepada kader remaja jalanan dapat meningkatkan pengetahuan remaja jalanan tentang bahaya seks bebas dan infeksi menular seksual. Kegiatan penyuluhan dan pendampingan secara rutin perlu terus dilakukan untuk mencegah remaja jalanan terhadap perilaku seks bebas dan resiko terhadap penyakit yang ditimbulkan dari perilaku seks bebas.

#### Ucapan Terimakasih

Pengabdian pada masyarakat ini adalah kegiatan dalam Program Pengabdian Masyarakat Mono Tahun Reguler sumber dana NON PNBP Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) Universitas Sumatera Utara dengan nomor kontrak 287/UN5.2.3.2.1/PPM/2020.

#### Referensi

- [1] Kementerian Kesehatan RI (2017). Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja
- [2] WHO (2017). Recommendation on Adolescence Sexual and Reproductive Health and Right, [https://doi.org.10.1016/S0022-1910\(98\)00049-3](https://doi.org.10.1016/S0022-1910(98)00049-3)
- [3] Foubert J.D (2017). The Public Health Harm of Pornography: The Brain, Erectile Dysfunction, and Sexual Violence, a Journal on Sexual Exploitation and Violence. <https://doi.org/10.23860/dignity.2017.02.03.06>.
- [4] Depkes RI (2012). Pusat data dan informasi Kementerian Kesehatan RI. Situasi Kesehatan reproduksi Remaja. Jakarta: Depkes RI.
- [5] Kementerian Kesehatan RI. (2018). Buku KIE Kader kesehatan Remaja. Jakarta. Kemenkes.RI.

- [6] Kasim. F. (2014). Dampak Perilaku Seks Berisiko terhadap Kesehatan Reproduksi dan Upaya Penanganannya (Studi tentang Perilaku Seks Berisiko pada Usia Muda di Aceh). *Jurnal Studi Suami*. Vol 3 (1). Mei 2014
- [7] Kementerian Kesehatan RI (2014). Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 Tahun 2014 tentang upaya kesehatan anak : Jakarta. Nomor 25
- [8] Kementerian Kesehatan RI (2015). Pedoman Nasional Penanganan Infeksi Menular Seksual. Jakarta: Kemenkes. RI.
- [9] Andyantoro.I., Kumalasari.I. (2012). Kesehatan Reproduksi untuk Mahasiswa Kebidanan dan Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika.